

BAB V

KESIMPULAN

Bagian awal dari skripsi ini telah memberikan gambaran tentang hakikat dan fungsi imam sebagai “man of God” yang ditinjau dalam perspektif dogmatis. Di dalam bab tersebut, dijelaskan mengapa imam disebut sebagai “man of God” dan sebagai “man of God”, apa yang menjadi fungsi mereka. Pada bab berikutnya, dibahas mengenai imamat dalam tinjauan spiritualitas. Dalam bab tersebut diulas mengenai *spirit* apa saja yang hendaknya dimiliki dan dihidupi oleh para imam dalam mewujudkan diri sebagai “man of God”. Pada bab sesudah itu, dijelaskan bagaimana gambaran imam sebagai “man of God” di dalam realitas hidup sehari-hari. Gambaran tersebut, digali dan diperdalam melalui wawancara dengan sepuluh umat beriman Katolik dan dengan duabelas imam dari beberapa tempat karya dan kongregasi yang berbeda-beda. Pada bagian bab terakhir ini, akan dirangkum inspirasi-inspirasi dari seluruh pemaparan yang terdapat dalam tulisan ini. Pada bab ini juga, akan ditambahkan bagaimana bentuk-bentuk kerja sama yang seharusnya dilakukan dalam mewujudkan imam sebagai “man of God”.

5.1 Inspirasi dalam Mewujudkan Imam sebagai “Man of God”

Tahbisan imamat merupakan suatu anugerah yang diberikan secara khas oleh Tuhan kepada orang-orang tertentu. Tahbisan ini tentu bukanlah suatu profesi atau prestasi yang dapat diraih dengan kekuatan manusiawi semata. Tanpa campur tangan dan kehendak dari Tuhan, anugerah tahbisan tentu tidak akan bisa diperoleh. Oleh karena tahbisan adalah anugerah dan atas campur tangan Tuhan, maka para

imam tidak akan pernah terlepas dari hakikatnya sebagai “man of God”. Mereka dipilih dari antara berjuta manusia dan diangkat menjadi manusia-manusia “milik Allah”, yakni manusia-manusia yang hidup berdasarkan pada kehendak dan misi Tuhan. Para imam diangkat untuk menjadi pribadi-pribadi yang mewariskan imamat Kristus di dunia saat ini. Berkat rahmat tahtaban yang para imam peroleh, mereka dipilih dan diangkat menjadi penghubung yang mempertemukan manusia dengan Bapa surgawi.¹ Melalui para imam, diharapkan bahwa umat bisa mengalami perjumpaan dengan Kristus, baik itu di dalam perayaan-perayaan gerejawi maupun di dalam kehidupan sehari-hari.

Para imam sebagai “man of God”, tentu tidak bertindak berdasarkan pada hasrat atau kehendak pribadi melainkan berfungsi sebagai sarana untuk mewujudkan kasih Allah di tengah dunia saat ini. Para imam dengan menerima rahmat tahtaban memiliki tanggung jawab untuk meneruskan imamat Kristus di dunia ini. Memang sebagai manusia, para imam tidak terlepas dari kelemahan-kelemahan manusiawi mereka. Para imam tentu menghadapi berbagai tantangan dalam mewujudkan diri sebagai “man of God” di dalam seluruh hidup dan karya mereka. Namun, perlu disadari bahwa kelemahan manusiawi para imam bukanlah suatu alasan pembelaan atau apalogi untuk bisa bertindak melawan atau bertentangan dengan identitas imamat mereka. Para imam harus berjuang untuk terus-menerus mengarahkan diri kepada kekudusan, - sebab Allah, satu-satunya yang kudus dan menguduskan, berkenan mengikutsertakan para imam untuk melaksanakan tugas perutusan tersebut, yakni untuk menguduskan. Dengan cara demikian, “setiap imam mengambil bagian dalam kekudusan Allah dan

¹ Lih. Konferensi Waligereja Indonesia, *Pedoman Hidup Para Imam* (Jakarta: Obor, 2010), 4.

menyalurkan kekudusan itu kepada umat beriman.”² Para imam bahkan dipanggil keluar dari keterbatasan manusiawi mereka untuk menuju pada kekudusan. Untuk itu, para imam tidak pernah bisa hanya mengandalkan kekuatannya. Para imam dipanggil untuk melampaui batas-batas kekuatan dan kelemahan pribadi mereka sendiri, seperti yang dikatakan oleh Balthasar: *“Those called to office are called essentially to go beyond their own limits”*.³

Sebagai “man of God”, para imam dituntut agar dapat hidup sesuai dengan pola hidup Kristus sang Imam Agung. Memang tidak dapat dipungkiri bahwa di dalam realitas sehari-hari, kadang kala Gereja harus menanggung “aib” karena ulah beberapa imam yang melakukan kejahatan atau melakukan tindakan yang bertentangan dengan identitas mereka. Realitas ini tentu memperlihatkan bahwa seorang imam tidak akan pernah terlepas dari kelemahan manusiawinya. Namun sebagai “man of God”, para imam tidaklah boleh bertarak di dalam kelemahan tersebut. Di tengah kelemahan manusiawi, mereka harus berjuang untuk terus-menerus mengarahkan hidup kepada kekudusan. Untuk itu, para imam tidak akan pernah bisa berhasil menjadi “man of God” apabila mereka hanya mengandalkan kekuatan diri sendiri. Sebagai “man of God”, para imam harus rela dan bersedia untuk digerakkan oleh Tuhan di dalam seluruh hidup dan karya mereka. Para imam hendaknya belajar untuk terus berpasrah kepada kehendak Tuhan yang adalah Sang pemilik hidup dan imamat mereka. Para imam mesti perlu belajar seperti Bunda Maria yang berani mengatakan: - “Aku ini hamba Tuhan, terjadilah padaku menurut kehendak-Mu” (Bdk. Luk. 1:38). Bunda Maria belajar untuk membiarkan Allah

² *Ibid.*, 6.

³ Dermon A. Power, *Spiritual Theology of the Priesthood: The Mystery Of Christ And The Mission Of The Priesthood* (Scotland: T&T Clark Ltd, 1998), 73.

untuk berkarya di dalam dirinya sehingga tidak pernah ia bertindak atas keinginan dirinya semata melainkan atas kehendak Allah. Ketaatan dan kesetiaan Bunda Maria ini kepada Allah, akhirnya membantu untuk mendatangkan keselamatan bagi banyak orang. Maka di sini, para imam harus belajar untuk selalu membiarkan roh Allah menggerakkan hidup mereka sehingga dengan demikian, mereka bisa menjadi sarana untuk menghantar umat kepada keselamatan.

Para imam sebagai “man of God” diutus oleh Tuhan melalui Gereja-Nya untuk mengemban tugas dan tanggung jawab, yakni: sebagai imam yang menguduskan, nabi yang mengajar dan sebagai raja yang memimpin. Di dalam tugas utama ini, para imam harus berjuang dengan sungguh-sungguh di tengah kelemahan manusiawi mereka. Di dalam tugas perutusan ini, para imam memiliki tanggung jawab untuk membawa umat kepada perjumpaan dengan Tuhan lewat memperlihatkan kasih Kristus di dalam seluruh pelayanan dan tindakan yang mereka berikan. Terlepas dari kelemahan manusiawi mereka, para imam tetap adalah “milik Allah”. Mereka merupakan pribadi yang dipilih dan yang terus-menerus dipanggil untuk menuju pada kekudusan hidup seperti Bapa yang telah memanggil mereka adalah kudus. Untuk itu, para imam dituntut untuk memiliki sikap totalitas di dalam mempersembahkan diri kepada Gereja dan kepada Allah. Para imam sebagai manusia “milik Allah”, sudah sepatutnya untuk membiarkan seluruh hidup disetir oleh Allah. Para imam mesti sadar bahwa Allah yang memanggil mereka bahkan mau merangkul kelemahan manusiawi mereka dan tidak membencinya, sebagaimana yang diungkapkan oleh Rahner: *“The distance is*

*transcenden by the potential of the grace of calling which does not abhor, but rather embraces the frailty of the one called”.*⁴

Para imam sebagai orang yang telah dipilih dan dipanggil, tentu harus memiliki keutamaan-keutamaan yang “lebih” daripada manusia pada umumnya. Para imam menjadi panutan dan *role model* kepada seluruh umat. Para imam memiliki tanggung jawab untuk memperkenalkan Kristus secara mendalam kepada umat. Untuk itu, tindakan dan hidup para imam hendaknya sungguh berdasar pada pola hidup Kristus sehingga dengan melihat kehidupan para imam, umat dapat mengalami, merasakan dan mengenal Kristus di dalam diri mereka. Selain itu, para imam juga memiliki tanggungjawab sebagai manusia-manusia yang harus menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Para imam tentu akan dapat mewujudkan hal ini semua, apabila mereka telah mendasarkan *spirit* pelayanan mereka di dalam *spirit* pelayanan Kristus sendiri. *Spirit* itu, antara lain *spirit* kehadiran sebagai gembala yang baik, sebagai misionaris Kristus yang menjalankan misi Kristus dan sebagai pelayan-pelayan sakramen yang murah hati.

Tugas utama imam sebagai “man of God” di atas tidak lain dan tidak bukan ialah untuk menjadi imam, nabi dan raja. Sebagai imam, para imam memiliki tugas dan tanggung jawab untuk menguduskan umat Allah dan untuk mempersembahkan kurban bagi Allah. Para imam menjadi penyalur rahmat yang dari Allah melalui sakramen-sakramen yang diterimakan kepada umat. Sebagai nabi, para imam memiliki tugas dan tanggung jawab untukewartakan warta keselamatan dari Allah kepada umat. Di dalam tugas ini, para imam menjadi perpanjangan lidah Allah untuk menyampaikan Kabar Sukacita dan warta keselamatan kepada seluruh

⁴ *Ibid.*

manusia. Sebagai nabi, para imam tidak saja memberikan pewartaan melalui kata-kata melainkan juga melalui tindakan nyata dalam kehidupan. Sebagaimana Yesus yang mewartakan melalui sabda dan karya, demikianlah juga dengan hidup para imam. Sebagai nabi, para imam juga diutus menjadi “saksi injil yang hidup”. Sebagai raja, para imam memiliki tugas dan tanggung jawab untuk membawa umat kepada keselamatan. Sebagai raja atau pemimpin, para imam biasanya lebih diidentikkan sebagai gembala. Para imam diangkat menjadi gembala-gembala yang bertugas untuk menuntun domba-domba mereka. Sebagai gembala, para imam tentu harus menjadi penuntun, pelayan, pemimpin dan pengasih bagi domba-domba mereka. Maka sebagai gembala, para imam hendaknya selalu belajar dari Yesus sang Gembala sejati.

Hakikat para imam sebagai “man of God” hendaknya mendasarkan seluruh tugas perutusan imamat mereka di dalam semangat kasih. Sebab kasih menjadi nada dasar dari seluruh pelayanan mereka. Kasih itu dapat diperlihatkan oleh para imam lewat hadir sebagai gembala yang baik di tengah umat yang dilayani. Selain itu, para imam juga hendaknya hadir menjadi saksi dan misionaris Kristus di tengah dunia saat ini. Dalam hal ini, panggilan para imam ialah juga sebagai panggilan untuk memberikan kesaksian akan Kristus. Kesaksian akan kasih Kristus itu dapat diperlihatkan oleh para imam lewat menjadi pelayan sakramen-sakramen yang membawa umat kepada keselamatan. Untuk itu, para imam perlu menekankan dalam diri mereka bahwa di dalam seluruh tugas dan tanggung jawab ini, hendaknya kasih menjadi dasar dalam seluruh hidup dan pelayanan. Di samping

itu, para imam juga dipanggil untuk menghidupi tiga nasihat injili sebagai sarana untuk secara terus-menerus mengarahkan hidup kepada kekudusan.

Memang tidak dapat dipungkiri bahwa kehidupan seorang imam di zaman ini tidaklah terlepas dari berbagai tantangan, baik tantangan yang besar maupun yang kecil. Di manapun, kapanpun, dan dalam hal apapun, tantangan tentu akan menghiasi setiap perjalanan para imam. Jatuh-bangunnya kehidupan seorang imam tentu bisa dipahami sebagai sebuah dinamika perjalanan menuju pada kesucian hidup para imam sebagaimana juga yang dialami oleh Para Murid Yesus pada kala itu. Di sini, kesucian seorang imam tidaklah hanya dilihat dari sisi kerohanian karena dia adalah seorang yang dipilih Allah menjadi imam-Nya, melainkan juga karena dia seorang imam, manusia biasa yang setia dalam panggilan untuk menjalankan misi Kristus. Maka, kesucian mesti dilihat dari kemampuan dan daya tahan seorang imam dalam menjalankan kehidupan imamatnya. Ketika jatuh, seorang imam sadar dan mengakui kesalahannya dan bangkit untuk bangun kembali serta berjalan tegak menapaki jalan imamat dalam kehidupannya sehari-hari.

Para imam dipanggil untuk mengambil bagian dalam kekudusan Allah dan bertanggung jawab untuk menyalurkan kekudusan itu kepada umat beriman. Pengudusan itu tentunya berpusat pada misteri wafat dan kebangkitan Kristus dari alam maut. Dalam pengudusan itu, para imam berperan sebagai pendoa yang terus menerus melatih diri. Dalam hal ini, doa menjadi senjata utama para imam dalam menghadapi berbagai tantangan dan godaan di dalam hidup mereka. Dari hasil wawancara yang dilakukan, para imam menjadi istimewa di mata umat tidak lain dan tidak bukan karena kehidupan rohani mereka. Umat yang diwawancarai sangat mengakui letak keistimewaan para imam yakni di dalam hidup rohani. Untuk itu,

para imam hendaknya secara serius untuk terus-menerus menjaga dan mengembangkan kehidupan rohani mereka. Sebab pelayanan para imam selalu bersumber dari kehidupan rohani mereka. Maka, para imam tidak akan pernah bisa menyalurkan rahmat kepada umat apabila mereka sendiri miskin akan rahmat itu.

Di dalam seluruh hidup, para imam harus selalu belajar dan berjuang untuk menyangkal diri, meninggalkan hal-hal duniawi dan berani mengorbankan kepentingan pribadi, termasuk ego, demi sesama mereka. Seperti halnya Kristus yang mengorbankan diri-Nya di kayu salib, begitu pula para imam diharapkan mampu mengorbankan diri untuk Gereja. Di sinilah perlu dipahami bahwa imam ada bukan hanya untuk Allah atau hanya untuk Gereja. Imam sungguh hadir menjadi pelayan keduanya, yakni sebagai “man of God” dan “man of others”. Sebagai “man of others”, kedekatan para imam dengan umat bisa dijadikan sebagai tolok ukur bagaimana imam melayani umatnya tanpa pilih kasih. Imam diharapkan supaya sungguh hadir sebagai gembala di tengah kawanannya dan bukan di luar. Gembala yang baik tentu berada di antara dombanya, menjaga agar kawanannya tetap teguh, bersatu, dan tidak hilang seekor pun. Imam juga diharapkan untuk memiliki komitmen untuk bekerja sama, tidak hanya dengan umat tetapi juga dengan sesama rekan imam dalam membawa umat beriman kepada keselamatan.

Para imam sebagai “man of God” mendapatkan perutusan misioner berdasarkan sakramen tahbisan imamat yang diterima. Maka dalam hal ini, semua imam tergolong sebagai misionaris. Dalam Ensiklik *Redemptoris Missio*, 67 dijelaskan demikian: “Sebagai rekan-rekan para uskup, para imam dipanggil berdasarkan pada sakramen tahbisan imamat untuk ikut ambil bagian di dalam kepedulian akan tugas perutusan Gereja. Anugerah rohani, yang diterima para

imam dalam tabhisan, tidak mempersiapkan mereka untuk satu keputusan yang terbatas dan sempit, melainkan untuk keputusan keselamatan, yang sangat luas dan universal sampai ke ujung bumi dalam cakupan universal keputusan yang diserahkan Kristus kepada para Rasul”. Mereka yang dipilih menjadi imam harus memberi pelayanan kasih bagi umat. Oleh karena itu, para imam harus menyadari bahwa tugas pelayanannya ada di dalam Gereja. Para Imam mesti sadar bahwa mereka mempunyai tugas untuk memberikan dirinya bagi pelayanan hidup iman umat, dan tidak untuk mencari kepentingan diri sendiri. Para imam mesti sungguh sadar bahwa imamat bukanlah sekadar jabatan tetapi juga merupakan sakramen. Di sinilah Allah menggunakan para imam agar melalui mereka, Allah dihadirkan bagi semua orang dan menghadirkan semua orang bagi Allah. Itulah sebabnya, para imam disebut sebagai pribadi yang bersifat sakramental, yakni menjadi tanda yang menghadirkan Kristus dalam dan melalui tindakan-tindakan kenabiannya. Maka, ciri sakramental para imam, “tidak hanya membuat imam sadar akan dirinya sebagai “sakramen”, tetapi juga mengingatkan semua orang bahwa mereka adalah sakramen.”⁵ Melalui inspirasi-inspirasi di atas, para imam tentu akan mampu mewujudkan hakikat mereka sebagai “man of God” apabila mereka telah menghidup nilai-nilai atau inspirasi-inspirasi di atas.

5.2 Relasi Kerja Sama dalam Mewujudkan Imam sebagai “Man of God”

Para imam adalah manusia-manusia “milik Allah” yang tidak berdiri di dalam satu kepentingan. Para imam tidak hadir hanya untuk Tuhan atau hanya untuk manusia saja. Para imam hadir untuk kedua-duanya. Oleh karena rahmat

⁵ Lih. Konferensi Waligereja Indonesia, *Pedoman Hidup Para Imam*, 5.

tahbisan yang diperoleh para imam, mereka menjadi “man of God” dan “man of others”. Sebagai “man of God”, para imam harus mengantungkan hidupnya pada Tuhan dan harus dengan setia menjalankan misi Kristus di dunia saat ini. Mereka diutus untuk meneruskan imamat Kristus. Sebagai “man of others”, para imam harus melayani umat yang dipercayakan kepadanya dan untuk itulah para imam dipilih dan dipanggil. Mereka memiliki tugas dan tanggung jawab untuk membawa umat kepada perjumpaan dengan Tuhan yang menyelamatkan. Untuk mewujudkan hal ini, tentu perlu adanya kerja sama. Kerja sama yang dimaksud, antara lain ialah:

Pertama, kerja sama antara imam dengan Tuhan. Para imam mesti sadar bahwa dirinya adalah “man of God”. Sebagai “man of God”, berarti ia adalah “milik Allah”. Maka sebagai “milik Allah”, para imam harus taat dan setia kepada sang pemilik. Para imam juga disebut sebagai hamba dan Tuhanlah sebagai Tuannya. Sebagai manusia “milik Allah”, para imam mesti menghidupi *spirit* sebagai “hamba”. Hamba yang baik tentu akan mengikuti perkataan dan perintah tuannya. Para imam, ketika menerima rahmat tahbisan, mereka diberi perutusan oleh Tuhan dan untuk itulah mereka disebut sebagai utusan. Sebagai seorang utusan, para imam hadir sebagai pribadi yang mewakili sang Pengutus; dan sebagai wakil, mereka harus melaksanakan tugas selaras dengan perkataan yang mengutusinya.

Berkat rahmat tahbisan, para imam dipercaya untuk mengemban tugas sebagai perpanjangan pelayanan tangan Tuhan di bumi ini. Perpanjangan pelayanan para imam ini sangat terlihat jelas dalam konteks perayaan Ekaristi. Di dalam perayaan tersebut, para imam disebut sebagai *in persona Christi*. Melalui pelayanan para imam di dalam Ekaristi, “korban rohani kaum beriman mencapai kepenuhannya dalam persatuan dengan korban Kristus Pengantara tunggal, yang

melalui tangan para imam, atas nama seluruh Gereja, dipersembahkan secara tak berdarah dan sakramental dalam Ekaristi.”⁶ Di samping itu, para imam juga membawakan Pribadi Kristus, di dalam seluruh perayaan-perayaan sakramen yang mereka rayakan. Sebagai manusia yang dipanggil dan dipilih Tuhan untuk menjadi ahli waris dari imamat Kristus, para imam hendaknya menyadari bahwa dirinya adalah pribadi yang harus menjalankan misi dari sang Tuannya. Untuk itu, para imam mesti menjalin kerja sama dengan sang Tuan yakni lewat sikap setia untuk mengikuti bimbingan dan keputusan dari sang Tuan. Para imam memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan dan bahkan menghadirkan misi Tuan mereka kepada umat yang dipercayakan kepadanya. Lewat para imam, Kristus berharap agar umat yang dilayani para imam mengenal dan mengikuti-Nya. Melalui para imam, umat diharapkan mampu melihat dan mengenal Kristus yang mereka bawakan di dalam karya dan pelayanan. Perlu ditekankan juga bahwa: “tujuan yang mau dicapai oleh para imam melalui pelayanan maupun hidup mereka ialah untuk kemuliaan Allah.”⁷ Untuk itu, para imam harus sungguh sadar bahwa dirinya adalah: hamba, utusan, dan wakil yang hendaknya menjalankan tugas dari sang Tuan dan dari sang Pengutus. Dengan kesadaran ini, para imam tentu akan bisa mewujudkan hakikat diri mereka sebagai “man of God”.

Kedua, kerja sama antara imam dengan umat. Para imam perlu selalu sadar bahwa dirinya adalah manusia yang dipilih dari antara manusia dan ditetapkan bagi manusia dalam hubungan mereka dengan Allah. Para imam menjadi perantara antara manusia dengan Tuhan. Sebagai perantara, para imam mesti mengerti apa yang menjadi kebutuhan dari Tuhan dan kebutuhan dari umatnya. Maka di sini, para

⁶ Lih. *Presbyterorum Ordinis*, (Terj. R. Hardawiryana, SJ, Jakarta: Obor, 1992), 7.

⁷ *PO.*, 8.

imam harus mengerti bahwa eksistensi mereka akan sulit dipahami tanpa kehadiran umat. Tanpa umat, imam tidaklah berarti apa-apa. Umat menjadi jalan untuk menghadirkan hakikat dan fungsi imamat para imam. Demikian juga halnya dengan umat. Umat membutuhkan jembatan atau perantara untuk dapat mengalami dan berjumpa dengan Tuhan. Dalam hal ini, imam menjadi perantara antara manusia dan Tuhan.

Hubungan timbal-balik antara imam dan umat ini, - mengisyaratkan adanya kerja sama yang baik. Sebab, kehadiran masing-masing pihak akan berarti apabila ada pihak yang lain. Baik imam maupun umat, tentu membutuhkan suatu kerja sama dalam rangka berjalan menuju keselamatan. Untuk itu, para imam hendaknya jangan pernah menganggap rendah umat mereka dan demikian juga sebaliknya dengan umat. Sebab, baik imam maupun umat sama-sama memiliki fungsi yang saling berkaitan. Namun di sini, para imam memiliki tanggungjawab yang jauh lebih besar karena mereka diangkat dan dipilih oleh Allah untuk menjadi pemimpin umat melalui rahmat taahbis yang mereka terima. Oleh karena itu, “para imam harus memimpin umat sedemikian rupa, sehingga mereka tidak mencari kepentingan sendiri, melainkan kepentingan Yesus Kristus”.⁸ Demikian juga dengan umat beriman:

“hendaknya menyadari bahwa mereka mempunyai kewajiban-kewajiban terhadap para imam mereka, dan karena itu penuh kasih menghadapi mereka sebagai gembala-gembala. Begitu pula, sementara ikut merasakan keprihatinan para imam, hendaknya umat sedapat mungkin membantu mereka dengan doa maupun kegiatan, supaya mereka mampu mengatasi kesukaran-kesukaran mereka dengan lebih lancar, dan lebih berhasil juga dalam menjalankan tugas-tugas mereka”.⁹

⁸ *PO.*, 23.

⁹ *PO.*, 24.

Kerja sama ini akan semakin memudahkan, baik itu imam maupun umat untuk dapat merasakan dan mengalami kasih Kristus. Selain itu, melalui kerja sama ini, para imam akan semakin mudah untuk mewujudkan diri mereka sebagai “man of God” atas bantuan, dukungan dan kerja sama dengan umat beriman.

Ketiga, kerja sama antar sesama imam. Para imam mesti sadar bahwa: “berkat tahbisan yang menempatkan mereka pada tingkat imamat biasa, semua imam bersatu dalam persaudaraan sakramental yang erat sekali.”¹⁰ Para imam memiliki tugas dan tanggung jawab yang sama yakni sama-sama mengemban misi dari Kristus. Sebab walaupun para imam menjalankan bermacam-macam tugas, mereka hanya mengemban satu imamat, yakni demi pengabdian kepada sesama. Itulah sebabnya para imam harus bisa saling bekerja sama. Selain itu, para imam juga jangan sampai melihat atau memandang bahwa dirinya lebih berharga atau lebih tinggi daripada imam lainnya. Para imam mesti sadar bahwa mereka sama-sama dipersatukan di dalam tahbisan yang sama dan di dalam misi yang sama pula. Kerja sama antar sesama imam ini hendaknya memperlihatkan kesaksian kepada umat beriman betapa indahny hidup rukun sebagai keluarga dan sebagai saudara. Untuk itu, para imam jangan sampai saling bertengkar atau saling tidak akur, sebab mereka membawakan Pribadi Kristus di dalam diri dan di dalam pelayanan. Para imam hendaknya saling menguatkan dan saling mendukung, terutama mereka yang tinggal di dalam komunitas atau paroki yang sama. Melalui kerja sama ini, baik itu kerja sama imam dengan Tuhan, kerja sama imam dengan umat maupun kerja sama dengan sesama rekan imam, para imam akan semakin dikuatkan dan dimampukan dalam mewujudkan diri mereka sebagai “man of God”.

¹⁰ *PO.*, 21.

DAFTAR PUSTAKA

Pustaka Utama

- Agudo, Philomena. *Aku Memilih Engkau*. Yogyakarta: Kanisius, 1988.
- Boumans, Josef. *Menjadi Imam Allah: Tuntutan Khalwat Persiapan Menjelang Tahbisan Imam*. Jakarta: Obor, 2000.
- Konferensi Waligereja Indonesia. *Pedoman Hidup Para Imam*. Jakarta: Obor, 2010.
- Kongregasi Klerus. *Direktorium tentang Pelayanan dan Hidup Para Imam* (Terj. R. Hardawiryana, SJ). Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1996.
- _____. *Instruksi “Imam, Gembala, dan Pemimpin Paroki”* (Terj. R. P. Piet Go, O. Carm). Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2012.
- Konsili Vatikan II. *Presbyterorum Ordinis* (Terj. R. Hardawiryana, SJ). Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1992.
- O’Meara, Thomas F. *Theology of Ministry*. New York: Paulist Press, 1999.
- Para Waligereja Regio Jawa. *Kamu adalah Saksi-Ku: Sebuah Pedoman Imam*. Jakarta: Obor, 1985.
- Power, Dermon A. *Spiritual Theology of the Priesthood: The Mystery Of Christ And The Mission Of The Priesthood*. Scotland: T&T Clark Ltd, 1998.

Schelkle, Karl Hermann. *Discipleship and Priesthood: A Biblical Interpretation*.

New York: Herder and Herder, 1965.

Tinambunan, Edison R. L. *Spiritualitas Imamat: Sebuah Pendasaran*. Malang:

Dioma, 2004.

Yohanes Paulus II. *Pastores Dabo Vobis* (Terj. R. Hardawiryana, SJ). Jakarta:

Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1992.

Pustaka Pendukung

Bacchiocchi, Samuele. *The Marriage Covenant: A Biblical Study on Marriage,*

Divorce, and Remarriage. Berrien Springs, Michigan:

Biblical Perspectives, 1991.

Benediktus XVI. *Deus Caritas Est* (Terj. R. P. Piet Go, O. Carm). Jakarta:

Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2007.

Cahyadi, Krispurnawa. *Pastoral Gereja*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.

Darmawijaya, St. *Gelar-gelar YESUS*. Yogyakarta: Kanisius, 1987

_____. *Citra Imam: Satriya Pinandita*. Yogyakarta: Kanisius, 1991.

Dolan, Jay P, dkk. *Transforming Parish Ministry: The Changing Roles of Catholic*

Clergy, Laity, and Women Religious. New York: Crossroad,

1989.

Eminyan, Maurice. *Teologi Keluarga*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.

- Fransiskus I. *Evangelii Gaudium* (Terj. F. X. Adisusanto, SJ dan Bernadeta Harini Tri Prasasti). Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2014.
- Gunawan, H. Pidyarto. *Rubrik Konsultasi Iman 3: Umat Bertanya, Romo Pid Menjawab*. Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Griffin, David Ray. *Visi-Visi Postmodern: Spiritualitas & Masyarakat*. Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Hane, Emanuel. *Hakekat Sakramen Tahbisan: Uskup, Imam dan Diakon Berdasarkan Teks Doa Tahbisannya*. Jakarta: Komisi Liturgi KWI, 2006.
- Heuken, Adolf. *Ensiklopedi Gereja Jilid IV*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 1994.
- _____. *Ensiklopedi Gereja Jilid I*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 1995.
- Kitab Hukum Kanonik. Jakarta: KWI, 2016.
- Komisi Liturgi KWI. *Pedoman Umum Misale Romanum*. Ende: Nusa Indah, 2002.
- _____. *Pedoman Umum Tatacara Tobat Pedoman Umum Liturgi Orang Sakit*. Jakarta: Obor, 1990.
- Konferensi Waligereja Indonesia. *Kasih Setia dalam Suka dan Duka*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- _____. *Iman Katolik: Buku Informasi dan Referensi*. Yogyakarta: Kanisius, 1996.

- Konsili Vatikan II. *Christus Dominus* (Terj. R. Hardawiryana, SJ). Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1992.
- Martasudjita, E. *Sakramen-Sakramen Gereja: Tinjauan Teologis, Liturgis, dan Pastoral*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Moloney, F. J. dan I. Suharyo. *Menjadi Murid dan Nabi: Model Hidup Religius Menurut Kitab Suci*. Yogyakarta: Kanisius, 1988.
- Nouwen, Henri J. M. *Creative Ministry*. New York: Doubleday & Company, Inc, 1948.
- Paulus VI. *Evangelii Nuntiandi* (Terj. J. Hadiwikarta, Pr). Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2007.
- Ratzinger, Joseph. *Called to Communion*. San Francisco: Ignatius Press, 1996.
- Ridick, Joyce. *Kaul Harta Melimpah dalam Tanah Liat: Pendekatan Psiko-Spiritual*. Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Sipe, A. W. Richard. *Celibacy in Crisis: A Secret World Revisited*. New York: Hove: Brunner-Routledge, 2003.
- Suparno, Paul. *Saat Jubah Bikin Gerah 1* Yogyakarta: Kanisius, 2007.
- _____. *Saat Jubah Bikin Gerah 2*. Yogyakarta: Kanisius, 2007.
- Suryanugraha, C.H. *Lakukanlah ini Sekitar Misa Kita*. Bandung: SangKris, 2003.
- Utlely, Bob. *Bible Commentary the Gospel of John, and I, II, III John*, edisi Bahasa Indonesia terj. East Texas: Baptist University, 1996.
- Wight, Fred H. *Manners and Customs of Bible Lands*. Chicago: Moody Press, 2004.

Yohanes Paulus II. *Redemptoris Missio* (Terj. Frans Borgias dan Alfons S. Suhardi, OFM). Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1992.

Majalah

Subianto, Antonius. “Gembala Berbau Domba”, dalam majalah *HIDUP KATOLIK*, edisi No. 17 Tanggal 26 April 2015, 43.

Halimah, Yohana. “Mendengarkan, Menegaskan, Menghidupi Panggilan”, dalam majalah *Missio KKI* edisi 51/XXII April 2018, 8-9, 25.

Benawa, Ari, “Khotbah Yang Hidup”, dalam majalah *LITURGI: Sumber dan Puncak Kehidupan*, Vol. 22 No. 3, Mei-Juni 2011, 37-39.

Internet

“Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)”,

<https://kbbi.web.id/guru>, diakses pada 07 Maret 2018 pukul 17.00 WIB.

Listiati, Ingrid. “Kerendahan Hati: Dasar dan Jalan Menuju Kekudusan”, <http://www.katolisitas.org/kerendahan-hati-dasar-dan-jalan-menuju-kekudusan/>, diakses pada Jumat, 13 April 2018 pukul 13.00 WIB.

Rome reports: “Pope to new Priests: Make sure your homilies are not boring!”, <https://www.youtube.com/watch?v=Aqq6ZUJ79wM>, diakses pada 07 Februari 2018 pukul 17.10 WIB.